

■ Editor:
Abdul Halim Fathani

Sahabat Pena Kita 

GURU

PEMBELAJAR

BUKAN GURU BIASA

Membangun Kompetensi
Guru Profesional Lintas Generasi
yang Menginspirasi & Menggerakkan

Editor:
Abdul Halim Fathani

GURU

PEMBELAJAR

BUKAN GURU BIASA

Membangun Kompetensi
Guru Profesional Lintas Generasi
yang Menginspirasi & Menggerakkan



PENGANTAR EDITOR

ALHAMDULILLAHIRABBIL 'AALAMIIN, segala puji bagi Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabat beliau. Amin YRA.

Kita perlu merenungkan isi pidato 'Mas Menteri' Pendidikan dan Kebudayaan – Nadim Makarim pada saat memberikan sambutan di acara pelantikan Rektor Universitas Indonesia (UI)-Ari Kuncoro, Rabu, 4 Desember 2019, yang digelar di Balai Purnomo, kampus UI, Depok. Materi pidato 'mas menteri' tersebut direspon beragam oleh masyarakat, karena dianggap kontroversial. Mari kita simak pernyataan Mas Menteri berikut ini:

"Kita memasuki era di mana gelar tidak menjamin kompetensi, kita memasuki era di mana kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya. Kita memasuki era di mana akreditasi tidak menjamin mutu, kita masuk era di mana masuk kelas tidak menjamin belajar."

Bagaimana respon kita terhadap pernyataan 'mas menteri' di atas? Apakah kita lalu menginstruksikan mahasiswa atau anak kita untuk berhenti kuliah? Apakah perguruan tinggi, tiba-tiba berhenti untuk mengajukan atau memperbarui status akreditasi? Apakah mahasiswa kita kemudian tidak perlu masuk kelas? Atau bagaimana?

Isi pidato 'mas Menteri' yang menurut sebagian termasuk pidato kontroversial itu, sesungguhnya bukanlah termasuk pesan yang kontroversial. Karena ternyata, mengandung maksud yang baik. Memang, kalau dilihat dari 'caranya' yang kontroversial, penulis juga sepakat, bahwa cara 'mas Menteri' termasuk kontroversial. Tetapi pesannya bukanlah pesan yang kontroversial.

Cara kontroversial ini, hemat saya, 'mas Menteri' sesungguhnya hanyalah ingin agar pesan yang disampaikan tersebut, dapat menjadi 'perhatian' publik secara meluas dan berdampak baik. Mari bangun pendidikan dengan penuh kesadaran. Kata kunci yang dibangun 'Mas

GURU PEMBELAJAR, BUKAN GURU BIASA Membangun Kompetensi Guru Profesional Lintas Generasi yang Menginspirasi dan Menggerakkan

Penulis

Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK)

Editor

Abdul Halim Fathani

Layout Isi dan Desain Cover

Moch. Imam Bisri

Penerbit

SAHABAT PENA KITA

Jl. Batu Raya No. 07 , Perumahan Pongangan Indah,

Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

Email: penerbitspk@gmail.com

Website: www.sahabatpenakita.id

Cetakan 1, Januari 2020

Jumlah: x + 232 hlm.

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-91485-5-3

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Menteri' adalah ingin menggugah kesadaran kita semua untuk bergerak dalam mewujudkan Indonesia Maju melalui pendidikan unggul.

Terkait itu, maka satu kata kunci penting yang harus digarisbawahi, adalah pentingnya kehadiran sosok guru. Guru merupakan komponen yang tidak bisa tergantikan oleh apa pun. Teknologi yang dewasa ini semakin menggeliat, justeru harus menjadi 'teman' bagi guru dalam melaksanakan pendidikan.

Guru merupakan figur sentral dalam melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas di negeri ini. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, terlebih bagi penciptaan SDM berkualitas. Dalam bahasa arabnya, "*al-Thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah*" (Metode pembelajaran lebih penting daripada materi belajar, tetapi eksistensi guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting daripada metode pembelajaran). Hal ini senada dengan pendapat negarawan Vietnam, Ho Chi Minh (1890-1969) yang menegaskan prinsipnya bahwa "*No teacher, no education*", (Tanpa guru, tidak ada pendidikan).

Komunitas penulis yang tergabung dalam "SAHABAT PENA KITA (SPK)" tergerak untuk menyumbangkan pikirannya perihal membangun kompetensi Guru di Era Literasi Baru sekarang ini. Dengan beragam latar belakang disiplin keilmuannya masing-masing, penulis menawarkan ide kreatif dan gagasannya inovasinya sebagai ikhtiar dalam rangka membangun kompetensi guru yang terus menginspirasi dan bisa menggerakkan pembaca-masyarakat luas, sebagai wujud untuk mengukuhkan guru sebagai sosok professional.

Buku ini diterbitkan dalam rangka mengiringi penyelenggaraan Kopdar 4 SPK, yang digelar di Kampus UNISMA (Universitas Islam Malang), tanggal 25-26 Januari 2020. Terima kasih Pak M. Arfan Muammar, selaku Ketua SPK yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk terus belajar mengedit tulisan kreatif yang dihasilkan teman-teman anggota SPK. Saya menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK), yang telah memberikan 'ruang' kepada saya untuk "belajar" menulis dan mengedit. Terima kasih, juga perlu saya sampaikan kepada istri tercinta, Anni Inayah, anakku: Azam,

Arjun & Ilham, yang selalu "mendukung sekaligus mengiringi" selama proses pengeditan hingga penerbitan buku ini. *Jazakumullah.*

Saya sangat berharap, semua tulisan tentang "guru" dalam buku ini memiliki dampak manfaat yang sangat luas. Semua tulisan dalam buku ini penting untuk dibaca. Tidak hanya dibaca. Namun juga harus menjadi sarana refleksi diri bagi pengembangan seorang guru. Saya, sebagai editor menyadari bahwa masih banyak aspek pengembangan kompetensi guru yang belum tersaji dalam buku ini. Tetapi, paling tidak, hadirnya buku ini bisa melengkapi referensi pembaca dalam meningkatkan kualitas individu yang sudah lebih dulu ada. Dengan kata lain, paling tidak tulisan-tulisan dalam buku ini hadir dengan menggunakan 'kacamata' yang berbeda. Semoga buku ini dapat menginspirasi, bagi pembaca sekalian, terutama para guru yang berkomitmen untuk terus berkembang.

Tentu, buku yang ada di hadapan pembaca ini, masih perlu penyempurnaan lebih lanjut, karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan.

Selamat membaca!

Salam Literasi!

Malang, 1 Januari 2020

Editor

ABDUL HALIM FATHANI

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi.....	vii
BAGIAN 1	
MENEGUHKAN JATI DIRI GURU.....	1
“Ruh” Seorang Guru	
<i>M Arfan Mu’ammarr</i>	3
Guru dan Nabi	
Muhammad Abdul Aziz	6
Guru Penuh Hikmah	
<i>Febry Suprpto</i>	12
Bu Kanjeng dan Kompetensi Sosial	
<i>Sri Sugiastuti</i>	14
Menjadi Guru Sepanjang Waktu (1)	
<i>Muhammad Chirzin</i>	19
Menjadi Guru Sepanjang Waktu (2)	
<i>Bahrus Surur-Iyunk</i>	26
Guru, Sosok Manusia Pembelajar	
<i>Abdul Halim Fathani</i>	32
BAGIAN 2	
MERAWAT PROFESIONALISME GURU.....	37
Darurat Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Tantangan Guru Profesional di Era Disrupsi)	
<i>Ng. Tirta Adi MP</i>	39
Guru Menavigasi Diri dalam Menghadapi Era Industri 4.0	
<i>Marjuki</i>	48
Guru Profesional untuk Generasi Milenial di Zaman Global	
<i>Abd Azis Tata Pangarsa</i>	52

Menjadi Sosok Pendidik yang Dirindukan <i>Agung Nugrobo Catur Saputro</i>	55
Pendidik di Era Milenial Harus Bagaimana? <i>Eni Setyowati</i>	66
Menjadi Guru Fasilitator Menuju Guru Profesional <i>Hibatun Wafiroh</i>	72
<i>Be A Great Teacher</i> , Menjadi Guru IKIP di Era Disrupsi <i>Husni Mubarrok</i>	77

BAGIAN 3

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU	85
Urgensi Kompetensi Profesional Guru di Era Disrupsi <i>Much. Khoiri</i>	87
Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Era Disrupsi, Tugas Siapa? <i>Ahmad Tri Sofyan</i>	93
Membangun Kompetensi Pendidik Profesional di Era Disrupsi <i>Nunung N Ummah</i>	97
Mewujudkan Guru Kreatif dan Inovatif di Era Disrupsi <i>Budiyanti</i>	101
Sabar Sebagai Kompetensi Kepribadian Seorang Pendidik <i>Gunarto</i>	105
Membangun Kompetensi Pendidik Kepribadian Profesional Melalui <i>Slash Training</i> <i>Zulfa</i>	111

BAGIAN 4

MENGUKUHKAN KARAKTER GURU	115
Karakter Kepribadian Guru <i>Ahmad Fahrudin</i>	117
Teacher as the Super Coach <i>Taufiqi Bravo</i>	121
Mendidik dengan Hati <i>Hayat</i>	125
Menjadi Guru yang Dicintai dan Disegani Siswa <i>Anilla F. Hermanda</i>	130

Guru Ideal Adalah Guru yang Berakhlak <i>Masrubin Bagus</i>	135
Semangat Pengabdian Harus Ada Pada Pendidik <i>Masruri Abd Muhit</i>	139
Mendidik Lewat Buku <i>Abdisita Sandhyasosi</i>	144
Bukan Melulu tentang Angka <i>Laili Fauziah</i>	149

BAGIAN 4

MERAJUT MASA DEPAN PENDIDIKAN	153
Paradigma Pendidikan Multidimensional dan Multikultural (Studi Pemikiran Musa Asy'arie) <i>Zaprulkhan</i>	155
Guru dan Masa Depan Peradaban Bangsa <i>Joyo Juwoto</i>	171
Pendidikan, Manusia Hebat, dan Manusia Baik <i>Ngainun Naim</i>	175
Wajah Dunia Pendidikan Kita <i>Didi Junaedi</i>	180
Menciptakan 30 Jenius Sekaligus dalam Satu Kelas (Tawaran Sistem Pendidikan ala Anand Kumar) <i>Ekka Zahra Puspita Dewi</i>	184
Pendidikan Indonesia – Pendidikan Holistik <i>Amie Primarni</i>	189
Nadiem, Bisakah Mengebrak Kemendikbud? <i>Agung Kuswantoro</i>	195
Titip Pesan untuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia <i>Rita Audriyanti</i>	198
Kulonuwun, Pak Nadiem <i>Sri Lestari Linawati</i>	204
Lebih Akrab dengan Sahabat Pena Kita (SPK)	211
Buku-buku Karya Sahabat Pena Kita (SPK)	217

Bagian 1

MENEGUHKAN JATI DIRI GURU

PENDIDIK DI ERA MILENIAL... HARUS BAGAIMANA?

Eni Setyowati

"Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim"

"Bukanlah golonganku selain orang berilmu atau belajar ilmu"

"Sesungguhnya malaikat merentangkan sayap bagi pencari ilmu, puas dengan apa yang ia kerjakan."

(HR Bukhari dan Muslim)

ILMU, membuat manusia mempunyai martabat. Ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan. Lalu siapa yang berperan di dalam pendidikan? Gurukah? Bukan, tidak cukup hanya guru di sekolah, tapi jawabnya adalah semua manusia. Iya... semua manusia sebagai pemeran utama di dalam pendidikan. Mereka itu dinamakan pendidik. Jadi semua manusia adalah pendidik. Orang tua adalah pendidik, guru adalah pendidik, teman adalah pendidik, anak adalah pendidik, jadi siapapun diantara kita adalah pendidik. Bahkan di era milenial ini teknologi juga sebagai

pendidik. Siapa yang tidak pernah belajar dari "mbah" google? Saya yakin hari gini mbah google adalah sumber informasi yang paling pintar dan banyak dicari....hehehe. Nah, itu berarti teknologi adalah salah satu pendidik di era milenial ini.

Nah, kompleknya pendidikan di era milenial ini, maka ada satu hal yang harus kita pahami, karena hal ini sudah semakin terkikis. Apa itu? Yaitu tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, sebagai tujuan utama adalah memanusiation manusia. Memanusiation manusia adalah sangat penting di era milenial ini. Oleh karena itu, ilmu adalah medianya, sedangkan manusia adalah pemeran utamanya. Jadi pendidikan adalah merupakan hakekat untuk merah masa depan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat, siapa-pun yang tidak menguasai, maka ia akan tersisih. Oleh karena itu kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimiliki pendidik, sebagai bekal untuk anak didiknya. Pendidikan yang bertujuan untuk memanusiation manusia tentunya banyak sekali tantangannya. Dengan tantangan yang semakin kompleks, maka diperlukan generasi yang kreatif, inovatif, kolaboratif, berkarakter, serta cinta dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Nah untuk mencapai itu semuanya, apa yang harus disiapkan oleh pendidik? Ini tugas besar kita semua sebagai pendidik di era milenial, baik guru, orang tua, masyarakat dan tentunya pemerintah.

Pendidik di era milenial harus mampu menciptakan empat hal, yaitu: *Pertama*, mampu membangun anak didik yang berkarakter, oleh karena itu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan yang berkarakter. Apa yang harus dilakukan untuk membangun anak didik yang berkarakter? Yaitu dengan menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah, menumbuhkan pendidikan karakter pada ilmu pengetahuan, dan menumbuhkan kecintaan kepada bangsa Indonesia. Perlu kita ketahui, dengan menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah, maka akan menumbuhkan nilai keagamaan yang kuat, kasih sayang, toleransi, saling menghormati, menghargai, jauh dari perilaku anarkis, serta selalu mengikuti sifat baik Rasul yaitu shidiq, amanah, fathonah dan tabligh.

Pembentukan karakter harus dilakukan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Ketiga lingkungan ini saling melengkapi dan menyempurnakan. Keluarga adalah yang

utama, karena dua pertiga hidup anak didik adalah bersama lingkungan keluarga dan masyarakat. Sisanya, sepertiga dari hidup anak didik adalah di lembaga pendidikan. Apa peran keluarga untuk menciptakan pendidikan karakter pada anak? Tentunya dengan teladan. Orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik buat putra putrinya. Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang selalu mengaktualisasikan dirinya guna membangun ilmu bagi putra putrinya. Orang tua adalah panutan pertama bagi putra putrinya, setelah itu guru, kemudian orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, menciptakan teladan yang berkarakter adalah tugas pertama dan utama bagi orang tua. Sebagai contoh sederhana adalah kegiatan silaturahmi ke saudara. Membiasakan bersilaturahmi ke saudara adalah teladan yang baik untuk putra-putri kita guna membantu menumbuhkan karakter saling menghormati, menghargai dan mengasihi dengan sesama. Di era digital seperti sekarang ini saling mengenal dan mengasihi sesama adalah mengalami krisis. Majunya teknologi “penggunaan gadget” telah menyebabkan semakin terkikisnya rasa saling menghargai dan mengasihi dengan sesama. Oleh karena itu karakter ini harus ditumbuhkan kembali.

Pembentukan karakter di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi juga merupakan kewajiban pendidik di lembaga pendidikan. Pendidik (guru, dosen, instruktur) harus memberikan teladan pembentukan karakter yang baik bagi anak didik. Akhir-akhir ini maraknya perilaku-perilaku tidak baik yang dilakukan oleh pendidik merupakan pukulan berat bagi dunia pendidikan di Indonesia ini. Oleh karena itu pembentukan karakter di lembaga pendidikan tidak hanya bagi anak didik tapi juga bagi pendidiknya. Bagaimana anak didiknya akan baik jika pendidiknya tidak baik? Mari kita bersama-sama mulai hari ini menjadi pendidik yang berkarakter.

Kedua, pendidikan harus mampu membangun pendidikan yang ramah sosial. Pendidikan adalah untuk semua, tidak boleh bias gender, status sosial dan lain sebagainya. Pembangunan pendidikan harus merata dari sabang sampai merauke, dari hulu ke hilir, karena pendidikan adalah pemotong mata rantai kemiskinan yang paling mulia. Jangan sampai pendidikan justru akan mempersulit masyarakat. Sebagai contoh pendidikan mahal, akan menjadikan masyarakat akan takut untuk bersekolah.

Pendidikan harus *low cost* bagi masyarakat yang memang kurang mampu. Pemerintah harus mewadahi masyarakat kelas bawah ini. Pendidikan gratis dengan kualitas baik harus mulai dirintis. Pendidikan ramah sosial ini tentunya harus dimulai dari pendidik yang juga ramah sosial.

Sebagai contoh, ada sebuah desa di puncak lereng gunung di kota kecil saya bermukim. Di desa itu pendidikan merupakan sesuatu yang belum menjadi prioritas. Masyarakat masih enggan untuk bersekolah, bagi laki-laki bersekolah sampai SMP sudah menjadi hal yang hebat. Kerja adalah yang utama. Apa akibatnya? Tentu saja mereka akan bekerja hanya sebagai pekerja bukan pemimpin apalagi pemikir. Di sisi lain, ia adalah seorang kepala keluarga, harusnya ia akan menjadi panutan bagi keluarganya. Apa yang terjadi jika ayahnya adalah orang yang enggan bersekolah? Sedangkan bagi perempuan, sekolah hingga pendidikan SD adalah dirasa sudah cukup. Menikah adalah langkah yang ditempuh setelah tamat SD. Menikah muda menjadi hal biasa di desa tersebut. Nah, disinilah peran pendidik menjadi sangat kuat dan berpengaruh. Apa yang harus dilakukan oleh pendidik? Ini bukan tugas yang mudah tentunya. Pendidik harus “tidak pernah berhenti” untuk terus memotivasi mereka, bahkan pendidik harus “tak segan” untuk menjemput mereka ke rumah-rumah agar mereka mau bersekolah. Selain itu, menumbuhkan kesadaran bagi orang tua harus dilakukan. Ini adalah tugas besar pendidik di luar tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan di kelas. Masih adakah pendidikan seperti di atas di jaman milenial ini? Banyak orang bertanya seperti itu. Tentu saja masih ada, cerita di atas benar-benar terjadi di sebuah desa di lereng gunung Wilis. Marilah sebagai pendidik kita selalu peduli dengan pendidikan yang ramah sosial.

Ketiga, pendidikan harus membangun generasi *entrepreneurship*. Kolaborasi pendidikan dan *entrepreneurship* akan menghasilkan pribadi-pribadi yang menginginkan perubahan, berpikir kritis. Pemikiran dan aksi mereka merupakan pionir yang berani mengambil risiko untuk perubahan. Ingat, dalam QS. Al Mulk ayat 15, disebutkan: “Allah memberi fasilitas bumi ini bukan sekedar untuk dinikmati, tetapi agar manusia mau berbuat dan berkarya, dimanapun bumi berpijak.” Indonesia adalah negara yang kaya akan sumberdaya alam, akan tetapi masih sangat sedikit orang yang mampu mengubah kekayaan itu guna mensejahterakan manusia. Ini adalah

PR bagi pendidik di Indonesia. Pendidik harus mau dan mampu berubah jika anak didiknya juga mau berubah. Bicara *entrepreneurship* tentu kita akan ingat “Mas Nadhiem” (menteri pendidikan Indonesia saat ini). Beliau sengaja ditunjuk oleh pak Jokowi (Presiden RI) sebagai menteri pendidikan di era milenial. Tentunya dengan harapan pendidikan di Indonesia akan menghasilkan anak didik yang berjiwa *entrepreneurship*. Ingat, pendidikan adalah untuk masa depan, maka pendidikan *entrepreneurship* ini adalah penting di era milenial ini.

Keempat, pendidikan harus mampu menghasilkan generasi cerdas. Apa itu generasi cerdas? Generasi cerdas akan berpola pikir terbuka (*open mind*) berorientasi mencari jawaban, mau mengadopsi kemajuan pengalaman bangsa lain, menjaga harkat dan martabat, disiplin, serta tepat waktu. Semua orang akan mengakui bahwa di era ilmu pengetahuan dan informasi ini, keterbukaan menjadi kata kunci dalam membangun masyarakat. Keterbukaan diawali dari pola pikir yang tertutup, dan rasional. Generasi cerdas adalah generasi emas yang mampu bersaing di jaman nya. Ia adalah anak didik yang haus akan ilmu pengetahuan, terampil mengoptimalkan potensi di bidangnya, serta memiliki akhlak yang mulia guna menjalani kehidupannya. Mereka para generasi cerdas adalah generasi yang nantinya akan berada di baris terdepan perjuangan bangsa ini.

Berdasarkan uraian yang telah saya sampaikan di atas, marilah kita semua (ingat...kita semua adalah pendidik) menciptakan generasi milenial kita menjadi generasi yang berkarakter, generasi yang ramah sosial, generasi *entrepreneurship*, dan generasi emas yang cerdas. Bismillah...
PENDIDIK PASTI BISA!!!!(*)

ENI SETYOWATI

Lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN 1 Kauman, SMAN 1 Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang. Penulis telah menerbitkan lebih dari 20 karya buku, baik buku solo maupun antologi, serta antologi puisi. Saat ini penulis juga dipercaya sebagai direktur pusat studi RED-C (*Research and Education Development Center*) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dan aktif bergabung dalam komunitas Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, Eni Setyowati (FB), dan nomor HP. 081335767441.

GURU PEMBELAJAR

BUKAN GURU BIASA




"Jadi guru tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kamu hanya marah-marah ketika melihat muridmu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang. Yang penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah muridmu kelak jadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Didoakan saja terus menerus agar muridnya mendapat hidayah."

K.H. MAIMOEN ZUBAIR

Pengasuh Pesantren Al-Anwar, Sarang Rembang, Jawa Tengah



Penerbit
SAHABAT PENA KITA
www.sahabatpenakita.id

 Sahabat Pena Kita
 sahabat pena kita
 penerbitspk@gmail.com

ISBN: 978-623-91485-5-3



9 786239 148553